

**Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap
Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan
Perbankan yang Terdaftar di BEI 2010-2013)**

Oleh:

**Rahmad Hidayat
Pembimbing: M. Rasuli dan Nurazlina**

*Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
email: rahmadhidayatni@yahoo.com*

*Effect of Good Corporate Governance and Company Size on Company Financial
Performance (Empirical Study on Banking Companies Listed
on Indonesia Stock Exchange from 2010 to 2013)*

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the influence of Institutional Ownership, Size of Commissioners Board, Independent Commissioner composition, Size of Directors Board, and company size to Company Performance. The population in this study are all companies engaged in the field of banking services in Indonesia Stock Exchange and using financial statements in 2010 and 2013, which amounted to 38 companies. The sampling technique with purposive sampling. Based on the criteria specified only 27 companies that meet the criteria. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis. Based on the analysis, the conclusions of this research are: 1) institutional ownership has a significant negative effect on financial performance; 2) The Board of Commissioners and independent Commissioners have not significant effect on financial performance. 3) The Board of Directors have a significant positive effect on financial performance. 4) Company size has not significant effect to the financial performance.

Keywords: Institutional Ownership, Size of Commissioners Board, Independent Commissioner composition, Size of Directors Board, Company Size, and Company Performance

PENDAHULUAN

IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Berdasarkan Laporan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) 2004, pengelolaan badan usaha masih sangat lemah, salah satunya yang terjadi pada sektor perbankan. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) masih belum diterapkan secara konsisten dan maksimal pada badan usaha termasuk sektor perbankan. Padahal sektor perbankan merupakan faktor

pendukung perekonomian di Indonesia. Oleh karenanya, regulasi yang sangat ketat sebagai bentuk pengendalian pada pengelolaan sektor perbankan telah diselenggarakan demi terciptanya iklim pengelolaan yang baik dan praktik bisnis yang sehat pada badan usaha.

Dari sekian banyak hasil penelitian mengenai mekanisme *Corporate Governance* terhadap kinerja tersebut, terlihat hasil yang cukup beragam. Akan tetapi, hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti (Darmawati, 2005). Perbedaan variabel yang digunakan para peneliti untuk merefleksikan beragamnya indikator mekanisme *Corporate Governance* disebabkan luasnya definisi mekanisme *Corporate Governance* tersebut.

Murwaningsari (2009) menyatakan bahwa **kepemilikan institusional** mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Chantrataragul (2007) meneliti mengenal konsentrasi kepemilikan dalam hubungannya dengan kinerja keuangan badan usaha di Thailand. Hasil penelitian adalah semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, maka akan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan juga ditunjukkan dari hasil penelitian Nurcahyani (2013), Sam'ani (2008), dan Sekaredi (2011). Adanya kepemilikan Institusional dianggap sebagai kontroler bagi perusahaan untuk menciptakan kinerja yang baik dan semakin meningkat. Akan tetapi, Putra (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dapat disimpulkan

bahwa terjadi kesenjangan penelitian dari beberapa peneliti terdahulu yang menyatakan pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dan dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan *principal* (kepemilikan) dalam sebuah perusahaan. Tidak berbeda dengan ukuran dewan direksi, pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan juga menjadi perdebatan tersendiri. Hardikasari (2011) menyebutkan bahwa penelitian mengenai ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Dalam penelitiannya tersebut, disebutkan argumen dari Yermack (1996), Sundgren dan Wells (1998), dan Jensen (1993), yang menyatakan bahwa semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan.

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya direksi dan/atau memegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dalam penelitian Sam'ani (2008), menyatakan bahwa dewan komisaris

independen tidak berpengaruh terhadap kerja keuangan. Pathan, Skully, dan Wickramanayake (2007), dan Abor dan Biekpe (2007) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara proporsi komisaris independen dengan kinerja perusahaan, khususnya profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sekaredi (2011) juga menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dapat disimpulkan bahwa terjadi kesenjangan penelitian dari beberapa peneliti terdahulu yang menyatakan pengaruh dari komisaris Independen terhadap kinerja keuangan.

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalton *et. al.* (1999) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Sam'ani (2008) dan Hardikasari (2011) yang menjelaskan bahwa besar kecilnya dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Dari uraian diatas, jelas bahwa ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Akan tetapi, Bukhori (2012) dan Sekaredi (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ukuran Dewan

Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak & kewajiban serta permodalan perusahaan. Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan. Darmawati (2005) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan *financial* yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Putra (2010) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

Tujuan peneliti untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

TELAAH PUSTAKA

Corporate Governance

Terdapat banyak definisi tentang *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan). Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2006) *Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat

peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola saham, kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2004) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Mekanisme *Corporate Governance*

1. Struktur Kepemilikan Institutional

Struktur kepemilikan institutional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan (Deviyanti, 2012).

2. Dewan Komisaris

KNKG (2006) mendefinisikan dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian *internal* tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Sementara *Forum for Corporate Governance Indonesia* (2006) mendefinisikan Dewan komisaris sebagai inti

Corporate Governance (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

3. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance*. Dewan komisaris berperan dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Dalam UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 120 ayat (1) dan (2) menerangkan bahwa anggaran dasar perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih komisaris independen dan 1 (satu) orang komisaris utusan. Komisaris independen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya.

4. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas, yang dapat diangkat menjadi anggota dewan direksi adalah orang perseorangan yang mampu melaksanakan perbuatan hukum dan tidak pernah dinyatakan pailit atau menjadi anggota dewan direksi atau komisaris yang dinyatakan bersalah

menyebabkan perusahaan dinyatakan pailit, atau orang yang pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dalam waktu lima tahun sebelum pengangkatan.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan kepada total aset perusahaan (Machfoeds dalam Ma'ruf, 2006).

Menurut Sawir (2005:101-102), ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Sedangkan Sigit (2010), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva.

Kinerja Perusahaan

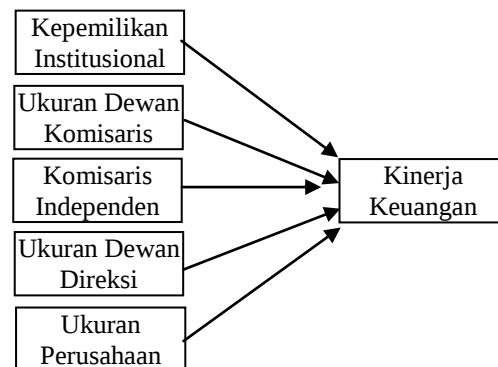
Kinerja merupakan gambaran dari tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan suatu kegiatan operasional. Penilaian kinerja disini adalah suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan. Dalam mewujudkan visi dan misi organisasi, perusahaan perlu memiliki suatu

ukuran untuk mengukur bagaimana pencapaian sasaran dan tujuan dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian, kinerja sebagai gambaran pencapaian hasil pelaksanaan suatu kegiatan operasional merupakan hal vital dalam mewujudkan visi dan misi organisasi.

Cash Flow Return On Asset (CFROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan. CFROA menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan CFROA tidak terikat dengan saham (Cornett, dkk, 2006).

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Berikut ini gambar kerangka pemikiran penelitian ini:



Variabel Independen Variabel Dependen

Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hipotesis yang diajukan adalah:

- H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- H₂: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- H₃: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

- H₄: Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia/ Indonesia Stocks Exchange, selama periode 2010-2013. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (multiple linear regression). Model pengujian dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan dibawah ini:

$$\text{CFROA} = \alpha + \beta_1 \text{Kepemilikan Institusional} + \beta_2 \text{Dewan Komisaris} + \beta_3 \text{Komisaris Independen} + \beta_4 \text{Dewan Direksi} + \beta_5 \text{Ukuran Perusahaan} + e$$

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Untuk mempermudah dalam menganalisis digunakan software SPSS (Statistical Package for Social Science) 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan uji outlier yang telah dilakukan, didapatkan 14 sampel yang mempunyai data outlier sehingga sampel penelitian hanya berjumlah 94 sampel (108 – 14 = 94). Selanjutnya dilakukan analisis statistik deksriptif terhadap 94 data sampel yang tersisa.

Hasil analisis deskriptif statistik pada Tabel 1 menyajikan karakteristik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Penelitian Bank-Bank Sampel

	N	Min	Max	Mean	Sd
Kepemilikan Institusional	94	47.15	99.96	74.82	16.91
Dewan Komisaris	94	2	8	5.34	1.74
Komisaris Independen	94	.33	.80	.56	0.08
Dewan Direksi	94	3	12	7.54	2.65
Ukuran Perusahaan	94	28.08	34.23	31.42	1.59
Kinerja Keuangan	94	.00	.04	.02	0.009
Valid N (listwise)	94				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa data rasio CFROA terendah (minimum) adalah 0,0074 yaitu Bank Artha Graha International, Tbk pada tahun 2011 dan yang tertinggi (maksimum) 0,0457 yaitu Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk pada Tahun 2012, kemudian rata-rata CFROA sebesar 0,022937. Dengan tidak besarnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel CFROA dikatakan cukup baik. Data rasio kepemilikan institusional terendah (minimum) adalah 47,15 persen dan yang tertinggi (maximum)

99,96 persen, kemudian rata-rata kepemilikan institusional sebesar 74,8248 persen. Data jumlah dewan komisaris yang terendah (minimum) adalah 2 orang dan jumlah dewan komisaris paling tinggi (maximum) adalah sebanyak 8 orang, kemudian rata-rata jumlah dewan komisaris sebesar 5,34. Data komisaris independen mempunyai nilai terendah (minimum) adalah 1 dan yang tertinggi (maximum) 0,33, kemudian secara keseluruhan rata-rata komisaris independen sebesar 0,80 persen. Data dewan direksi mempunyai tingkat terendah (minimum) adalah 3 orang dan yang tertinggi (maximum) 12 orang, kemudian rata-rata dewan direksi sebesar 7,54 persen. Data ukuran perusahaan mempunyai tingkat terendah (minimum) adalah 28,08 dan yang tertinggi (maximum) adalah 34,23, kemudian rata-rata ukuran perusahaan sebesar 31,4205.

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Hasil pengujian normalitas data terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	94
Normal <i>Mean</i>	.0000000
Parameters ^a <i>Std. Deviation</i>	.00757420
Most <i>Absolute</i>	.051
Extreme <i>Positive</i>	.051
Differences <i>Negative</i>	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z	.497
Asymp. Sig. (2-tailed)	.966

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel pengujian normalitas, tampak bahwa

Unstandardized Residual mengikuti distribusi normal dengan nilai *asymptonic significance* yang lebih dari 0,05.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

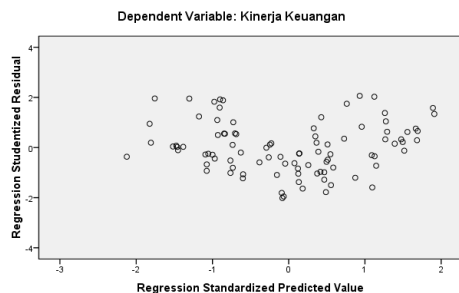
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Institusional	.814	1.228
Dewan Komisaris	.470	2.127
Komisaris Independen	.758	1.319
Dewan Direksi	.189	5.295
Ukuran Perusahaan	.206	4.844

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai *Tolerance* dibawah 1 dan nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *Tolerance* berada dibawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot di tunjukan pada Gambar 4.2. berikut ini:



Gambar 2. Grafik Scatterplot

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.238

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasar hasil analisis diperoleh nilai hitung Durbin Watson sebesar 2,238; Sedangkan besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1,5542; du (batas dalam) = 1,776; $4 - dl = 2,4458$; dan $4 - du = 2,2224$; maka dari perhitungan dapat dibuat persamaan:

$$4-du < dw < 4-dl$$

$$2.2224 < 2.238 < 2.4458$$

Non Decision

Dari persamaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa DW-test terletak persamaan keempat. Artinya hasil Uji Autokorelasinya adalah *Non Decision* dan dianggap memenuhi kriteria asumsi klasik. Dengan demikian, model ini layak untuk digunakan untuk memprediksi CFROA berdasar masukan kepemilikan institutional, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, dan ukuran perusahaan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menguji hipotesis-hipotesis dengan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*). Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh kepemilikan institutional, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, dan ukuran perusahaan yang merupakan variabel independen terhadap CFROA yang merupakan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	0.0272	.031
Kepemilikan Institusional	-0.0001	.000
Dewan Komisaris	0.0008	.001
Komisaris Independen	0.0179	.012
Dewan Direksi	0.0022	.001
Ukuran Perusahaan	-0.0008	.001

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja (CFROA) dipengaruhi oleh kepemilikan institutional, dewan

komisaris, komisaris independen, dewan direksi, dan ukuran perusahaan dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 0,0272 - 0,0001 X_1 + 0,0008 X_2 + 0,0179 X_3 + 0,0022 X_4 - 0,0008 X_5$$

Dari persamaan di atas dapat diartikan:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,027
Hal ini berarti bahwa tanpa adanya pengaruh kepemilikan institutional, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, dan ukuran perusahaan maka CFROA bernilai sebesar 0,027, atau dengan kata lain jika variabel independen dianggap konstan, maka kinerja keuangan sebesar 0,027.
- b. Koefisien regresi variabel kepemilikan institutional (X_1) = 0.0001.
Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 persen kepemilikan institutional dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*), maka CFROA akan mengalami penurunan sebesar 0.0001.
- c. Koefisien regresi variabel dewan komisaris (X_2) = 0.0008
Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 orang anggota dewan komisaris dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*), maka CFROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.0008.
- d. Koefisien regresi variabel komisaris independen (X_3) = 0.0179
Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 orang komisaris independen dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*), maka CFROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.0179.

- e. Koefisien regresi variabel dewan direksi (X_4) = 0.0022

Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 orang anggota dewan direksi dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*), maka CFROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.0022.

- f. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_5) = 0.0008

Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*), maka CFROA akan mengalami penurunan sebesar 0.0008.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menerangkan variabel terikat. Hasil uji analisis regresi *coefficients* dengan menggunakan SPSS versi 16 seperti yang terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji T

Model	T	Sig.
1 (Constant)	.881	.381
Kepemilikan Institusional	-2.489	.015
Dewan Komisaris	1.136	.259
Komisaris Independen	1.549	.125
Dewan Direksi	3.088	.003
Ukuran Perusahaan	-.711	.479

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Adapun penjelasan pengujian hipotesis masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis 1 (Kepemilikan Institusional)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap kinerja keuangan. Probabilitas variabel kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa variasi variabel kepemilikan institusional secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dan Nurcahyani (2013), Sam'ani (2008), dan Sekaredi (2011) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan. Jika dilihat dari pola hubungannya, maka pengaruhnya adalah negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin rendah kinerja pada laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek (*current earnings*), sebagaimana dikemukakan oleh Sam'ani (2008). Jika perubahan laba jangka pendek (*current earnings*) ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka mereka akan melikuidasi sahamnya. Oleh karena investor institusional memiliki saham

dalam jumlah yang besar, jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Atas dasar perspektif inilah, diduga dalam rangka menghindari likudasi dari investor, manajer akan melakukan tindakan manajemen laba yang pada akhirnya juga dapat menurunkan kinerja mereka.

b. Hipotesis 2 (Dewan Komisaris)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris secara parsial terhadap kinerja keuangan. Probabilitas variabel dewan komisaris sebesar 0,259 lebih besar dari 0,05, artinya bahwa variasi variabel dewan komisaris secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan dewan komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dan Bukhori (2012) dan Sekaredi (2011) yang menemukan adanya pengaruh positif tetapi tidak signifikan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

Hubungan antara anggota dewan komisaris dengan kinerja keuangan dalam penelitian ini tidak didukung oleh perspektif fungsi *service* dan kontrol yang dapat diberikan oleh dewan komisaris. Fungsi *service* menyatakan bahwa dewan komisaris dapat memberikan konsultasi dan nasehat kepada manajemen dan direksi. Dengan menekankan pada fungsi aktivitas dewan komisaris tersebut, peranan keahlian atau konseling yang diberikan oleh dewan komisaris merupakan suatu jasa yang berkualitas bagi manajemen dan

perusahaan yang tidak dapat diberikan oleh pasar (Dalton dan Daily, 1999). Akan tetapi banyak juga dewan komisaris yang diangkat karena memiliki sejumlah saham di perusahaan tersebut. Banyak juga anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai keahlian dalam bidang tertentu sehingga minim dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan. Karena seperti diketahui bahwa sebagian besar komisaris terdiri dari pejabat publik ataupun tokoh masyarakat, yang belum tentu memiliki keahlian dalam konteks manajemen perusahaan.

c. Hipotesis 3 (Komisaris Independen)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap kinerja keuangan. Probabilitas variabel komisaris independen sebesar 0,125 lebih besar dari 0,05, artinya bahwa variasi variabel komisaris independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan komisaris independen secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sam'ani (2008) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sylvia dan Sidharta (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan

untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektifitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris.

d. Hipotesis 4 (Dewan Direksi)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan direksi secara parsial terhadap kinerja keuangan. Probabilitas dewan direksi menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,003, artinya bahwa variasi variabel dewan direksi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan dewan direksi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Sam'ani (2008) yang menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pfeffer & Salancik (1978) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Selain itu ujung tombak dari efektivitas serta efisiensi perusahaan bergantung pada mekanisme pengelolaan manajemen perusahaan yang menjadi tugas dari direksi. Baik

atau buruknya kinerja akan bergantung pada kemampuan dewan direksi sebagai *resource* perusahaan secara lebih baik.

e. Hipotesis 5 (Ukuran Perusahaan)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap kinerja keuangan. Probabilitas ukuran perusahaan menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,479, artinya bahwa variasi variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis lima yang menyatakan ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Bukhori (2012) dan Hardikasari (2011) yang menemukan adanya pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan dengan aset besar tidak selalu mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Karena biasanya perusahaan besar mempunyai struktur modal yang lebih kompleks dimana jumlah hutang lebih banyak dibanding jumlah ekuitas/modal. Besarnya hutang memicu beban bunga yang besar setiap tahunnya. Baik perusahaan besar dan kecil, sama-sama mempunyai prinsip kehati-hatian dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan besar dan kecil juga akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka.

Hasil Uji Pengaruh Simultan (F test)

Uji pengaruh simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian pengaruh simultan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.003	5	.001	10.150	.000
Residual	.005	88	.000		
Total	.008	93			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dari hasil pengujian hipotesis (lihat lampiran) terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 10,150 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel dependen (CFROA) dengan semua variabel independen secara bersama-sama.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menjelaskan proporsi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersamaan. Hasil pengujian koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.605 ^a	.366	.330

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,330, dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa variabel independen bisa menjelaskan sebesar 33% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 67% dijelaskan oleh faktor lain diluar model persamaan regresi.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian secara ringkas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.
- 2) Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
- 3) Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
- 4) Dewan Direksi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
- 5) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi perusahaan hendaknya mekanisme *Corporate Governance* mampu mengendalikan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan, sehingga dapat menekan terjadinya masalah keagenan (*agency problem*).
- 2) Bagi investor sebaiknya berhati-hati dalam pengambilan keputusan bisnis, tidak hanya terfokus pada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan, seperti keberadaan mekanisme internal perusahaan.

- 3) Penelitian Selanjutnya sebaiknya menggunakan objek penelitian tidak hanya sebatas pada bank yang *listed* di BEI, Penelitian yang akan datang dapat mencoba menggunakan perhitungan kinerja keuangan yang lebih kompleks untuk melihat konsistensi hasil penelitian dengan menggunakan harga saham, seperti Tobin's Q atau *Economic Value Added (EVA)* Pada penelitian yang akan datang bisa diperbandingkan antara perbankan yang ada, misalnya antara bank devisa dengan bank non devisa, bank pemerintah dan bank asing, atau membandingkan bank dengan melihat asetnya, dan sebagainya. Variabel *Corporate Governance* untuk mengukur secara komprehensif realitas dari praktik *Corporate Governance*, perlu ditambahkan dengan memasukkan antara lain, Komite audit, sistem pengawasan internal (*internal control system*), pengelolaan risiko (*risk management*), dan etika bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abor, J., dan Biekpe, N. 2009. How Do We Explain The Capital Structure of Smes in sub-Saharan Africa: Evidence from Ghana. *Journal of Economic Studies*, vol.36 no.1, pp.83-97.
- Boediono, Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Bukhori, Iqbal. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap

- Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Chantrataragul, Dusadee. 2007. Political Connection and Ownership Concentration: Evidence from Thailand. *Tesis*. Master of Science Program in Finance (International Program). Faculty of Commerce and Accountancy, Thammasat University, Bangkok, Thailand.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/>
- Dalton, D., et al. 1999. Meta-Analytic Reviews of Board Composition, Leadership Structure, and Financial Performance. *Strategic Management Journal*, 19(3), 269-290.
- Darmawati, Deni., Khomsiyah., dan Rahayu, Rika Gelar. 2004. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simpodium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Deviyanti, Dyahayu Artika. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2006. (<http://www.fcgi.or.id/corporategovernance/about-good-corporate-governance.html>), diakses tanggal 13 Februari 2013)
- Hardikasari, Eka. 2011. Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap kinerja Keuangan pada industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG). 2009. *Corporate Governance Perception Index* 2008. (www.iicg.org).
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, Hlm. 305-360
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: KNKG.
- Machfoedz, Mas'ud dan Suranta, Eddy. 2003. Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Dewan Direksi. *Simpodium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Murwaningsari, Etty. 2009. Hubungan *Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities* dan *Corporate Financial Performance* Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 11, No. 1, Mei 2009: Hlm. 30-41.
- Nurchayani, Suhadak dan R. Rustam Hidayat. 2013. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Peserta CGPI Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011). *Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang*.
- Pathan, S., M.Skully dan J. Wickramanayake. 2007. Board

- Size, Independence and Performance: An Analysis of Thai Banks. *Asia-Pacific Financial Markets* 14(3): 211–227.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. 1978. *The External Control of Organizations*. New York: Harper & Row
- Putra, Surya Andhika. 2013. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011). *Skripsi* Universitas Diponegoro Semarang.
- Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Sekaredi, Sawitri. 2011. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45 Tahun 2005-2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Ekonomi Diponegoro, Semarang.
- Sigit. 2010. Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Leverage Operasi, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Wholesale yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Riau.
- Sylvia, Veronice Siregar dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas